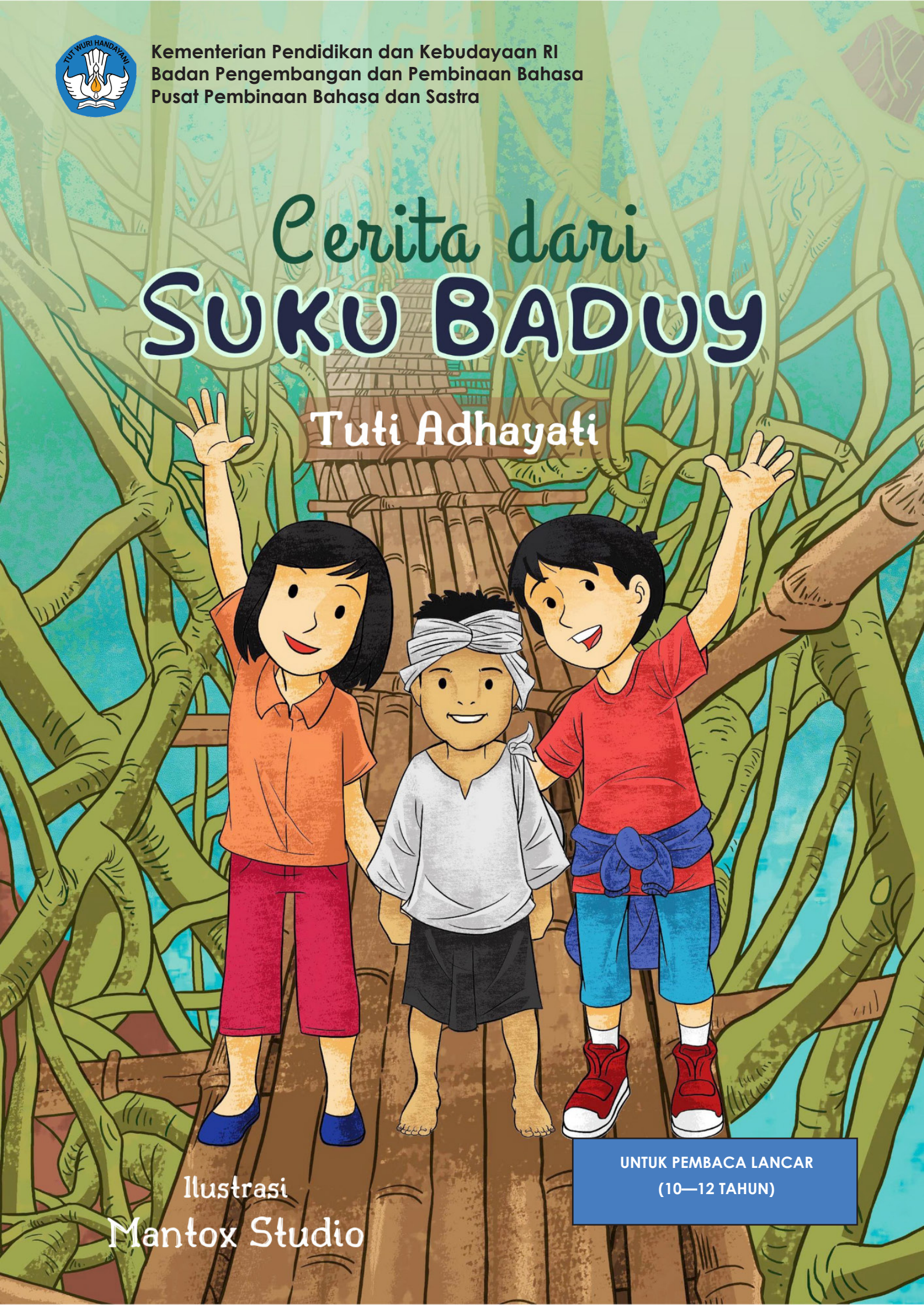
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Cerita dari SUKU BADUY

Tuti Adhayati



Ilustrasi
Mantox Studio

UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)

Cerita dari Suku Baduy

Tuti Adhayati
Mantox Studio

Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Cerita dari Suku Baduy

Penulis : Tuti Adhayati
Ilustrator : Mantox Studio
Penyunting : Dwi Agus Erinita

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 23
ADH
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adhayati, Tuti
Cerita dari Suku Baduy/Tuti Adhayati; Penyunting: Dwi Agus Erenita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
vi; 36 hlm.; 29,7 cm.

ISBN 978-623-307-019-5

1. CERITA ANAK-SUKU BADUY
2. LITERASI- BAHAN BACAAN

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala kemudahan dan isnpirasi-Nya dalam pembuatan buku ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Tim Penyedia Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2020 untuk kesempatan dan kerja samanya.

Tema dalam buku ini tentang toleransi. Sikap hidup yang harus dimiliki setiap orang demi terciptanya persatuan dalam masyarakat. Buku "Cerita dari Suku Baduy" ini berkisah tentang seorang anak bernama Dika yang pergi ke kampung Baduy Dalam. Dia harus beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat suku Baduy yang berbeda dengan kebiasaannya. Awalnya Dika ingin protes tetapi dia berusaha untuk memahami perbedaan yang ditemuinya.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya anak-anak sudah bersikap toleransi, seperti ketika bermain tanpa memilih-milih teman, tanpa melihat perbedaan di antara teman. Semoga dengan kehadiran buku ini dapat memperkuat sikap toleransi yang sudah ada atau menumbuhkan sikap tersebut bagi anak-anak yang berada di lingkungan yang kurang beragam.

Saya memohon maaf jika buku ini masih jauh dari sempurna. Semua kritik dan saran yang membangun akan selalu diterima dengan terbuka.

Terima kasih. Selamat membaca.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Bogor, 30 Juli 2020
Tuti Adhayati

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih iv

Daftar Isi v

1. Tantangan Paman Ajo 1
2. Peraturan Suku Baduy 5
3. Di Mana Bumi Dipijak di Sana Langit Dijunjung 11
4. Bermalam di Kampung Suku Baduy 15
5. Adang Anak Suku Baduy 19
6. Rumah Gotong Royong 25
7. Capek tapi Senang 29

Glosarium 34

Biodata 35

Gerakan Literasi Nasional

Tanpa adanya kesadaran akan keberagaman, tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai terhadap individu dan kelompok yang berbeda, konflik antarpribadi dan antarkelompok akan bermunculan. Masyarakat akan mudah dipecah belah dengan kebencian dan prasangka, hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya.

(dikutip dari materi pendukung
literasi budaya dan kewargaan)



1.
Tantangan Paman Ajo

Aku sedang duduk di sofa ketika paman Ajo datang. Dia membawa kantong besar berisi rempah-rempah, gula aren, dan madu. Semua itu hasil bumi Suku Baduy.

Paman Ajo rutin pergi ke kampung suku Baduy untuk membeli hasil bumi atau kerajinan tangan, dua atau tiga bulan sekali. Paman Ajo menjualnya secara daring atau pun langsung. Banyak orang menyukai hasil bumi suku Baduy karena ditanam tanpa pupuk kimia dan diproses secara tradisional.

"Sedang apa, Dika?" tanya Paman Ajo setelah memisahkan barang jualannya yang dipesan ibu.

"Main gim, mumpung hari minggu," jawabku sambil tetap memerhatikan layar ponsel.

"Ah, kamu main gim *aja*. *Enggak* bosan memang?" tanyanya sambil mengemas barang-barang yang akan ia kirim pada pembelinya.

"*Enggak, dong*. Seru!"

"Dika, mau *enggak* diajak ke tempat yang lebih seru? Bisa lihat pemandangan indah, mendaki bukit, berenang di sungai, menghirup udara bersih. Ah asyik *deh* pokoknya." Paman Ajo seru sendiri. "Daripada main gim aja, giliran naik sepeda, perginya ke jalan raya, banyak polusi, bahaya lagi."



Aku menggeliat, mematikan gim sebentar lalu bangun melihat ke arah Paman Ajo.

“Ayooo, berani tidak menaklukkan tantangan Paman?”

“Ke mana?”

Paman Ajo tersenyum lebar. “Ke Baduy,” jawabnya sambil memainkan alis.

“Hmmm kalau cuma ke Baduy sih kecil, dapat apa kalau aku mau?”

“Ada deh!” balasnya.

“Tapi ada syaratnya,” jawabku tak mau kalah.

Paman Ajo memanjangkan lehernya sambil mengatakan. “Apa?”

“Boleh bawa ponsel,” jawabku sambil tertawa.

Spontan Paman Ajo menepuk dahinya. “Ponsel lagi, ponsel lagi. Iya deh boleh ... boleh hihihi.”

“Memang Paman pergi ke Baduy kapan lagi? Kan itu rempah-rempahnya baru datang.”

“Paman janji ke sana lagi bulan depan, banyak barang yang Paman pesan. Mereka butuh menjual barang, dan Paman butuh barangnya.”

“Sim ... sim ... simbiosis mmm.”

“*Simbiosis mutualisme,”* sahut Paman Ajo.

“Nah itu, kok aku sampai lupa heheh.”

Aku pun sepakat akan menerima tantangan Paman Ajo yang berjanji akan mengajakku ke Baduy satu bulan lagi.

Menjelang kepergian kami ke Baduy, hampir setiap hari Paman Ajo menelepon. Paman memintaku berolahraga. Kata Paman Ajo perjalanan ke Baduy harus ditempuh jalan kaki selama lima sampai enam jam, tidak ada kendaraan bermotor. Jadi, aku harus membiasakan diri dengan berolahraga. Karena sudah sepakat, mau tak mau aku harus berolahraga supaya tubuhku kuat berjalan jauh nanti. Tak lupa Paman Ajo juga menyebutkan beberapa barang yang harus aku persiapkan.

2.
Peraturan Suku Baduy

Aku mempersiapkan semua perlengkapan menjelang keberangkatan, sepatu yang nyaman, baju ganti, makanan dan minuman secukupnya, oleh-oleh untuk keluarga tempat kami menginap nanti. Paman Ajo melarangku membawa makanan kemasan, oleh-oleh yang dibawa pun berupa sayur-mayur. Ibu menyiapkan sawi putih, kacang buncis, dan wortel yang harus aku bawa. Kata Paman Ajo aku harus membawa sendiri kebutuhanku.

Aku minta izin pada Ibu untuk membawa ponsel, awalnya Ibu dan Ayah menolak karena cukup melalui ponsel Paman Ajo jika aku ingin memberi kabar. Namun, aku mengatakan ingin memotret pemandangan di Baduy, lalu mengunggahnya nanti di media sosialku. Akhirnya Ibu mengizinkan. Aku pun bisa membawa ponsel, seperti syarat pada Paman Ajo dulu.

***

Aku dan Paman Ajo akan naik kereta api dari stasiun Tanah Abang. Di sana kami bertemu dengan teman Paman Ajo, bernama Pak Rio. Sebelumnya, Paman Ajo dan Pak Rio sudah berjanji akan pergi bersama ke Baduy.

Pak Rio mengajak istri dan anak perempuannya. Kata Paman Ajo, Pak Rio dan keluarganya sama seperti aku, baru pertama pergi ke Baduy.

Pak Rio ingin membeli kain tenun khas Baduy langsung dari pembuatnya. Dia akan menampilkan dan menjual kain tenun khas Baduy di sebuah pameran.

Setelah kereta bergerak aku tidak memerhatikan sekeliling karena fokus bermain gim. Ini adalah hari libur, hari diizinkannya aku menggunakan ponsel. Aku harus memanfaatkan waktu.

Aku baru berhenti main gim ketika sampai di Ciboleger karena sinyal mulai lemah. "Akhirnya berhenti juga main gimnya," kata Paman Ajo.

"Hehe ... iya, sinyalnya kurang mantap," jawabku. Paman Ajo mengacak rambutku sambil tertawa.

Kami semua beristirahat di kedai bambu lalu memesan minuman serta makan pisang goreng dan bakwan yang dijual di sana. Paman Ajo berbincang dengan pemilik warung. Mereka sudah saling mengenal.

Anak perempuan Pak Rio membuka bekal yang ia keluarkan dari dalam tas. Ia menawariku brownis cokelat yang tampak lezat. Aku mengambilnya satu.

"Aku mau unggah fotoku susah, sinyalnya lemah, ya," katanya.

Aku mengangguk. "Iya, gimku juga jadi tidak bisa dimainkan," kataku.

"Sudah pernah ke Baduy?" tanyanya. Aku menggeleng karena mulutku penuh brownis sehingga sulit menjawab.

"Aku juga belum. Aku yakin pasti seru sekali," katanya optimis. Aku hanya menganggukkan kepala.

"Namaku Dika," kataku setelah beberapa saat. Anak perempuan itu bernama Putri, dia menyebutkan namanya dengan ceria. Rambutnya lurus sebahu dengan poninya menutupi dahi hingga alis.

Kami makan bersama di kedai tersebut. Cara Putri berdoa sebelum makan berbeda denganku. Aku jadi tahu bahwa keyakinan kami berbeda.

Setelah makan, paman mengajakku ke musala di samping kedai. Putri langsung menawarkan diri untuk menjaga tas kami. Aku dan Paman Ajo mengucapkan terima kasih kepadanya. Jadi, kami tidak perlu repot-repot membawa ransel ke musala.



Aku dan Paman Ajo menjamak salat karena sedang dalam perjalanan. Kata Paman Ajo, selama di kampung suku Baduy nanti aku juga masih bisa menjamak salat karena kami berasal dari luar kota.

Setelah selesai makan siang, kami mulai menyiapkan perjalanan, mengetes ransel supaya nyaman di bahu, dan mencoba sepatu supaya kaki tidak lecet.

"Kita berdoa dulu sebelum pergi. Semoga perjalanan kita selamat dan lancar," kata Paman Ajo. "Saya umumkan kondisi perjalanan kita, ya. Kita akan berjalan kaki kurang lebih lima sampai enam jam. Di sana nanti tidak ada listrik. Kita akan menginap di rumah-rumah penduduk setempat."

Sebelum memasuki kawasan Baduy Dalam kami melewati perkampungan Baduy Luar. Paman Ajo menjelaskan perbedaan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar. Suku Baduy Dalam adalah suku yang masih memegang teguh ajaran nenek moyang dan adat istiadat, sedangkan suku Baduy Luar lebih terbuka, melakukan kehidupan sehari-hari mirip seperti masyarakat pada umumnya.

Paman Ajo berhenti berjalan lalu menunjukkan spanduk lebar yang bertuliskan *Peraturan Memasuki Suku Baduy Dalam*. Paman Ajo menunjukkan beberapa bagian yang penting.



“Apa? Tidak boleh memotret atau merekam? Tidak boleh menggunakan barang elektronik termasuk ponsel? Tidak boleh memakai sabun, pasta gigi dan haaah ... tidak boleh mendengarkan musik? Oh Tuhan!” Mataku terbuka lebar.

“Kalaupun kamu menggunakan ponsel, di dalam sana tidak ada sinyal, Dika. Kalau baterai ponselmu habis mau diisi ulang pakai apa? Di sana tidak ada jaringan listrik,” jelas Paman Ajo.

Aku ingin protes tetapi tidak akan berguna. Aku sudah berada di jalan menuju kampung Suku Baduy.

“Aku pikir ponselku bisa diisi ulang menggunakan kayu bakar!” ucapku kesal. Sontak Paman Ajo dan yang lainnya tertawa.

“Masa semua tidak boleh? Lantas apa yang boleh aku lakukan?” omelku pelan. Hanya Putri yang berdiri di depanku yang mendengar suaraku.

Wajahku langsung merengut membayangkan betapa nanti akan sangat membosankan karena tidak boleh menggunakan ponsel. Aku melirik Putri, dia tidak kesal sepertiku. Dia membaca peraturan itu sampai habis dengan wajah riang.

“Kita boleh memotret pemandangan di jalan sampai pada batas tertentu. Nanti ada jalan yang menanjak, nah, itu adalah batas terakhir kita boleh memotret,” kata Paman Ajo setelah melihat wajahku yang cemberut.

Putri menyikut tanganku. “Ayo kita jalan. Semangat ya, Dika. Pasti banyak yang dapat kita lakukan di kampung Baduy Dalam,” kata Putri.

Aku menarik napas dalam. Aku tidak punya pilihan lain selain melanjutkan perjalanan. Aku tidak mungkin pulang lagi.

Mungkin ini yang Paman Ajo maksud dengan tantangan. Apakah aku bisa hidup tanpa fasilitas apa pun seperti suku Baduy? Apakah aku dapat bertahan atau mengeluh? Pilihan ada padaku.

Aku berjalan di belakang Putri. Dia melangkah dengan ringan dan riang. Aku menarik napas dalam. Semoga semangat Putri dapat menular padaku.

3.
Di Mana Bumi Dipijak di Sana Langit Dijunjung

Aku dan Putri berjalan paling depan. Dia tetap riang menikmati setiap langkahnya. Jalan setapak yang kami lalui menanjak dan menurun. Sesekali di antara pohon-pohon yang lebat, sesekali di antara ladang penduduk, lalu kami muncul di lereng yang menghamparkan lembah dengan pemandangan indah.

Putri berkata, "Tadi di kereta Mamaku cerita bahwa suku Baduy sejak puluhan atau ratusan tahun lalu sudah memiliki peraturan sendiri. Mereka menerapkan peraturan tersebut untuk suku mereka. Termasuk untuk siapa pun yang datang. Semua orang harus bersedia mematuhi peraturan. Tidak ada tawar menawar."

"Iyaa ... aku akan patuh kok, aku masih ingat pepatah *di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung*."

Putri tertawa. "Memang pepatah itu bisa juga untuk kondisi kita? Bukannya maknanya kita harus menghormati adat istiadat tempat tinggal kita?" tanyanya.

"Menurutku bisa, di mana pun kita berada kita harus menghormati adat-istiadat setempat," jawabku.

Putri menganggukkan kepala. "Iya, bisa juga ya."

Kami terus berjalan, aku baru sadar tinggi badan aku dan Putri sama, sepertinya usia kami tidak terlalu jauh.

Kami berpapasan dengan orang-orang suku Baduy Dalam, tandanya mereka memakai kain sarung hitam sebatas lutut, baju putih dan ikat kepala putih. Suku Baduy Dalam selalu memakai baju yang sama sehingga mereka mudah dikenali.

Pak Rio dan istrinya akhirnya menggunakan jasa pramuantar untuk membawa ransel mereka yang besar karena merasa berat. Seorang lelaki dewasa suku Baduy Dalam bersedia membawakannya. Meski membawa dua tas besar sekaligus pramuantar itu tampak tidak keberatan.

Di sampingku lembah yang dipenuhi pepohonan terhampar dengan batas bukit yang berupa hutan lebat. Pramuantar tersebut mengatakan hutan itu tidak boleh dikunjungi penduduk luar. Aku dan Putri langsung mengangguk.





“Ibuku juga bercerita, suku Baduy ini ramah dan baik-baik tapi mereka punya aturan ketat untuk tamu yang datang. Tamu tidak boleh keluyuran seenaknya. Ada tempat-tempat yang hanya diperuntukkan bagi warga setempat,” kisah Putri.

Aku masih bisa memotret pemandangan karena Paman Ajo belum memberi tahu batas akhir diizinkan memotret.

“Kalau lihat pemandangan negara lain di Youtube atau televisi aku selalu ingin pergi melihatnya langsung. Ternyata tidak terlalu jauh dari Jakarta aku bisa menemukannya,” kataku.

“Setuju, negara kita tidak kalah indah dari negara lain!” sahut Putri. “Setelah lihat alam suku Baduy, aku jadi penasaran untuk melihat daerah lain yang ada di Indonesia.” lanjutnya.

Tiba-tiba di belakang kami ada anak laki-laki suku Baduy yang sebaya denganku, tetapi badannya lebih kecil. Di pundaknya ada ransel milik Paman Ajo yang besar dan berat.

“*Punten, arek tihela*, “ Kktanya. Aku dan Putri langsung memberi jalan.

Ketika aku mulai pegal dan lelah berjalan, anak itu berjalan seperti rusa. Melompati parit dan tanah berundak dengan ringan. Dia seperti hanya memanggul tas kosong.

“Wow! Anak itu jalannya cepat sekali,” kataku.

“Kalau begitu, ayo kita kejar dia. Pasti kita juga bisa.”

Aku belum mengatakan apa-apa tetapi Putri sudah melangkah cepat.

“Heiiii tungguuu .... “ Meskipun anak perempuan, Putri mampu berjalan lebih cepat dariku.

Aku pun berjalan sendiri sambil melihat dua anak itu berjalan sangat cepat. Secepat apa pun aku berjalan, aku tetap sulit mengejar mereka. Terutama karena ranselku terasa semakin berat.

Setelah terpisah jauh, akhirnya Putri berhenti berjalan dan menungguku. Dia pun sama-sama kelelahan. “Aku tak sanggup mengejar anak itu. Jalannya cepat sekali.”

“Mereka sudah terbiasa jalan di sini, sementara kita tidak,” sahutku dengan napas masih terengah-engah.

4.
Bermalam di Kampung Suku Baduy

Kampung suku Baduy dari atas bukit seperti kampung yang tersembunyi di balik hutan lebat terlihat tenang dan sepi. Atap-atap tersusun rapi dengan arah rumah saling berhadapan.

Setelah melewati perjuangan yang panjang dan berat, setelah melewati jembatan akar yang menakjubkan, diselingi istirahat berkali-kali karena lelah, akhirnya kami tiba di kampung Cibeo, Baduy Dalam. Rumah-rumah panggung penduduk Baduy sudah terlihat.

Kami semua akan menginap di rumah penduduk, laki-laki dan perempuan menginap di rumah yang berbeda. Aku serumah bersama Paman Ajo dan Pak Rio, sementara Putri bersama ibunya.

Aku sangat antusias melihat rumah Baduy dari dalam. Aku sangat tertarik dengan rumah yang terbuat dari bambu dan kayu, atapnya menggunakan daun kelapa kering dan ijuk.

Aku menaiki tangga kayu karena rumah itu sangat tinggi. Ketika masuk, aku tidak menemukan jendela, hanya ada celah segi empat kecil, mungkin untuk keluar masuknya udara.

Bagian dalam rumah suku Baduy sangat sederhana. Tidak ada kursi atau lemari. Mereka menyimpan barang berharga di dalam kotak terbuat dari bambu dan pelepah pisang yang

disebut *kepek*. Terdapat hiasan rumah dari tanduk-tanduk rusa yang ditempel di dinding dan panci tinggi berwarna tembaga, mereka menyebutnya *se eng.*

"Paman, kamar mandi di mana ya?" aku bertanya pada Paman Ajo.

"Tuh di sana, di balik rumah yang di seberang ada rumpun tinggi, nah di bawahnya ada sungai khusus untuk kaum laki-laki." Paman Ajo menjelaskan sambil sibuk merapikan ranselnya. "Kamu ke sana sendirian ya, lalu tunggu di rumah ini. Jangan ke mana-mana. Paman mau ke rumah Pak Epen. Mau lihat kain tenun yang mau dibeli Pak Rio."

"Kok sungai, sih?" tanyaku bingung. Aku kan bertanya tentang kamar mandi.

Paman Ajo malah tertawa."Di sini tidak ada kamar mandi, semua kegiatan bersih-bersih dilakukan di sungai." Katanya. Meskipun masih kaget, akhirnya aku tetap pergi ke sungai sesuai petunjuk.

Sungai itu cukup lebar dengan batu-batu besar muncul ke permukaan. Ada bagian-bagian yang dangkal dan batu yang kecil. Airnya agak kecoklatan. Aku sungguh kebingungan bagaimana harus mandi dan buang air di tempat terbuka seperti ini.

Aku melihat ke sekeliling. Meskipun tidak ada orang, aku tetap merasa malu. Akhirnya aku batal mandi, hanya mengganti baju dan mencuci wajah. Lalu kembali ke rumah tempat menginap.

Melihat sungai tempat suku Baduy membersihkan diri, aku jadi ingat salah satu peraturan di sini tentang larangan tidak boleh menggunakan sabun, pasta gigi dan deterjen. Kini aku tahu mengapa peraturan itu dibuat. Suku Baduy ingin menjaga kemurnian air sungai karena air sungai itu akan mengalir ke perkampungan penduduk di luar Baduy dan digunakan di sana. Suku Baduy sangat berperan besar menjaga alam.

***

Malam akhirnya tiba. Di luar sepi sekali, yang terdengar hanya suara jangkrik dan sesekali siulan burung malam. Aku mulai bosan dan ingin bermain gim tetapi tidak bisa. Selain dilarang, ponselku juga sudah kehabisan baterai.



Tidak ada jam dinding jadi aku tidak tahu sekarang jam berapa. Jika ada di rumah, mungkin aku sedang membaca komik atau menonton televisi. Aku memejamkan mata. Aku harus bisa menikmati malam ini, bisikku dalam hati.

Makan malam yang dimasak di atas tungku kayu bakar dihidangkan oleh tuan rumah. Nasi di dalam *boboko* yang mengepulkan asap, sepiring ikan asin, dan sayuran rebus. Kami sudah duduk melingkar, Paman Ajo dan Pak Rio mengobrol dengan pemilik rumah.

Aku masih menunggu menu lainnya, tetapi ternyata tidak ada. Orang-orang mulai makan dengan lahap, sementara aku masih menatap nasi dan ikan asin di piring.

Istri tuan rumah, seorang ibu muda tersenyum padaku. Aku jadi merasa malu. Akhirnya aku memakan makan malamku, ikannya sangat asin dan penuh duri. Dalam hati aku terus berkata supaya tidak mengeluh. Aku membayangkan mi goreng dan ayam bakar ketika makan, mungkin ayam bakar yang terlalu banyak garam.

Ini adalah makanan suku Baduy sehari-hari. Aku harus menghormati mereka yang sudah susah payah menjamu kami. Akhirnya aku menyantap makan malamku, makan malam yang berbeda dari yang biasa aku nikmati.

5.
Adang Anak Suku Baduy

Pagi hari aku bangun dan masih kesulitan menggunakan kamar mandi terbuka itu. Akhirnya aku hanya mencuci wajah dan berwudu.

Aku bertemu Putri di depan rumah panggung setelah matahari terang benderang. Dia tampak ceria sekali, tidak seperti aku yang kusut karena tadi tertidur lagi. Putri sedang mengobrol bersama salah satu anak suku Baduy. Lalu mereka mendekat padaku.

"Selamat pagi Dika, ini Adang, dia yang kemarin jalan di depan kita itu, lho." Putri memperkenalkan teman barunya.

Aku menatap anak laki-laki yang kemarin berjalan bagai rusa itu. Wajahnya terlihat ramah dengan matanya yang sipit. "Halo, aku Dika." Aku mengulurkan tangan kemudian dia menjabatnya.

"Aku Adang," jawabnya terbata. Ternyata, Adang bisa berbicara dalam bahasa Indonesia, hanya saja sedikit terbata-bata.

"Bagaimana semalam, apakah tidurmu nyenyak?" tanya Putri. Aku mengangguk lesu. "Ah kamu pasti belum menemukan hal seru. Aku mandi di sungai, berenang nyaris ke tengah lho ... seru sekali kena arus air!" kisah Putri.

Aku menatap Putri sambil mengerutkan dahi. Bagaimana bisa anak perempuan di depanku ini begitu mudah beradaptasi? Aku pun harus bisa melakukannya.

"Lalu subuh tadi, aku pergi bersama Ibu, Bapak, dan pamanmu ke puncak bukit sana. Kami melihat matahari terbit. Aku bermain kabut tadi, kabutnya tebal sekali. Asyik banget!"

"Mengapa aku tidak diajak?"

"Salah sendiri, habis salat subuh kamu malah tidur," jawab Putri.

Aku mendengus kesal.

"Jangan tidur terus, Dika. Banyak hal yang bisa kita lakukan di sini. Dijamin kamu enggak bakal bosan, enggak akan ngantuk!" Kata Putri sambil melihat Adang meraut kayu dengan pisaunya yang tajam. Adang sangat mahir menggunakan pisaunya.

"Untuk apa kayu itu?" tanyaku.

"Untuk pasak, besok akan ada rumah yang dibangun. Aku mau menyumbang pasak." kata Adang sambil melihat wajahku yang masih bingung. Adang menjelaskan, "Pasak ini untuk menyatukan bambu atau kayu, seperti paku. Rumah-rumah di sini menggunakan bahan dari alam, jadi tidak boleh menggunakan paku."

Aku mengangguk setelah mendengar penjelasan Adang. Selain sederhana, suku Baduy sangat maksimal memanfaatkan hasil alam.

"Anak-anak di sini biasanya main apa saja?" tanya Putri.

Adang terdiam sebentar, lalu melihat anak-anak balita yang sedang mengejar ayam. "Main? Kami menyebutnya *pagawean barudak*, artinya pekerjaan anak-anak. Banyak yang bisa dilakukan di sini oleh anak-anak. Kami biasa membuat mainan sendiri. Perangkap burung, kandang burung, atau pedang-pedangan, " Adang mengeluarkan sesuatu dari ikatan sarungnya. "Ini." Dia memberikannya padaku. Sebuah kayu yang membentuk sesuatu.

"Apa ini?" Tanyaku

"Itu si Ciak, dia anak ayamku yang baru menetas kemarin." Jawab Adang. Lalu dia mengambil beberapa anak ayam dari kolong rumah panggung.



“Ini si Ciak yang asli, dia anak ayam yang paling kecil tapi larinya paling kencang.” Adang meletakkan anak ayam di tanah, membiarkan si Ciak bergabung bersama induk dan saudara-saudaranya.

“Adang, apa kamu tidak bosan tinggal di sini? Tidak ada televisi, tidak ada musik, tidak ada mainan yang dapat bergerak sendiri?” tanyaku penasaran.

Adang tertawa sebentar, lalu menggeleng. “Anak-anak seusiaku sudah tidak pernah bermain. Kami biasanya ikut kegiatan orang dewasa. Ke ladang, membawa barang untuk dijual, bahkan membangun rumah, meski hanya bagian meraut pasak.”

Aku dan Putri saling pandang. Kami dan Adang punya kebiasaan yang sangat berbeda. Aku merasa kasihan pada Adang. Aku ingin mengatakan padanya, seharusnya Adang masih boleh bermain karena usianya masih anak-anak, sama seperti aku dan Putri. Namun, aku menahan diri, tidak jadi bicara.

“Besok aku mau membantu pamanku membangun rumah. Kami biasa membangun rumah bersama-sama, saling membantu.”

“Kami boleh ikut?” Tanya Putri tiba-tiba. Adang mengangguk setuju. Mata Putri langsung berbinar-binar.

***

Hari itu aku dan Putri ikut bersama Adang ke ladang, melihat dia membantu ayahnya memanen jahe merah. Adang turut mencabut, lalu aku ikut membantunya.

Adang bisa mencabut tanaman jahe dengan mudah, sekali tarik langsung terangkat. Sementara, aku harus menahan kaki kuat-kuat di tanah. Setelah tiga sampai lima kali menarik, baru tanaman jahe berhasil tercabut.

“Jahe-jahe merah ini sudah dipesan Kang Ajo, katanya orang kota suka rempah-rempah yang dihasilkan suku Baduy,” kata Adang menyebut nama Paman Ajo.

“Iya kata pamanku begitu, karena ditanam tanpa pupuk dan pestisida. Istilahnya organik,” jawabku.

“Or-ga-nik?” Adang menyebutkan dengan pelan.





“Iya, artinya sama saja, ditanam tanpa pupuk kimia hehehe,” jawabku.

Setelah itu, kami melihat ayah Adang menebang pohon pisang dan mencabut singkong. Lalu membawa semua hasil ladang itu ke rumah mereka.

Adang sangat cekatan membantu ayahnya. Mengangkat sekarung jahe seperti saat aku memindahkan ransel yang ringan.

“Adang kamu kuat sekali,” kata Putri takjub.

Adang tersenyum malu. “Kalau sudah terbiasa Putri juga pasti bisa.”

“Anak-anak perempuan juga kerja ke ladang?” tanya Putri penasaran.

“Kadang ada yang ikut, tapi anak perempuan di sini lebih sering di rumah membantu menjaga adik atau keponakan.”

“Iya, lho, aku juga baru sadar, sejak pagi aku tidak melihat anak-anak perempuan yang sebaya dengan Putri,” kataku.

Adang menggeleng. “Anak-anak perempuan di sini pemalu, mereka jarang bertemu tamu,” jawab Adang.

“Wah sayang ya, padahal aku ingin main dengan anak perempuan yang sebaya denganku di sini,” kata Putri. Adang hanya tersenyum mendengarnya.

Kami juga ikut Adang ke lumbung padi, mengambil simpanan padi lalu diserahkan pada ibunya. Lumbung padi itu bentuknya seperti rumah tetapi sangat kecil, berada terpisah dari perkampungan penduduk untuk menghindari hama dan tikus, kata Adang.

Adang mengatakan dulu ibunya lebih sering menumbuk padi yang dihasilkan dari sawah huma sendiri. Namun, sekarang ayahnya lebih sering membeli karena persediaan padi hasil panen semakin berkurang.

Sore harinya, aku berbisik pada Adang, “Bagaimana cara mandi di sungai?”

Adang hanya tersenyum, dia tidak menertawakan aku yang tidak tahu cara mandi di sungai. Adang menunjukkan bagian sungai yang agak dalam dan tersembunyi supaya aku bisa merendam badanku. “Kamu bisa mandi pakai celana pendek. Lalu aku akan berjaga di jalan menuju sungai supaya tidak ada orang yang datang. Jadi, tidak akan ada orang yang melihat kamu mandi,” kata Adang.



Dia juga memberiku buah lerak untuk mandi lalu menjelaskan cara menggunakannya. Lerak dikupas lalu diberi air. Buah lerak akan mengeluarkan busa setelah digosok.

“Adang, terima kasih banyak ya atas bantuanmu,” ucapku saat kami akan berpisah.

“Bantu apa?” Adang tampak bingung.

“Kamu memberitahuku cara mandi di sungai. Juga menjaga jalan supaya tidak ada orang datang ke sungai,” jawabku.

“Itu *mah* biasa saja.” Sahutnya. Lalu dia pulang saat menjelang malam dan aku kembali ke rumah tempatku menginap.

6.
Rumah Gotong Royong

Pagi-pagi sekali Adang sudah ada di depan rumah tempatku menginap. Dia membawa singkong bakar yang masih mengepulkan asap. “Kita sarapan, yuk,” ajak Adang. Jika dia tersenyum, matanya terpejam.

Aku langsung mengajaknya ke rumah tempat Putri menginap supaya kami bisa sarapan bersama. “Permisi, Putri ... Putri ... “ panggilku. Rumah itu terbuka, sepatu Putri juga masih ada tetapi tidak ada orang yang keluar.

“Puu .... “ Baru saja aku mau memanggil lagi, Paman Ajo menepuk pundakku dari belakang.

“Ssstt ... “ Paman Ajo memberi isyarat supaya aku tidak ribut.

“Paman, aku mau ajak Putri makan singkong bakar,” kataku. Lalu Paman menunjuk ke bagian dalam rumah. Aku melihatnya dari pintu. Putri dan orang tuanya sedang melakukan doa bersama.

“Tunggu sebentar ya, Putri sedang berdoa.” Kata Paman Ajo dengan suara pelan supaya aku juga bicara pelan. Aku tersenyum malu lalu menitip pesan untuk Putri bahwa aku dan Adang menunggunya.

“Putri sedang berdoa bersama orang tuanya, tunggu sebentar ya,” kataku pada Adang yang menunggu di depan rumah tempatku menginap.

“Kamu tidak ikut berdoa bersama Putri?” tanya Adang.

Aku menggeleng, “Tidak, cara berdoa kami berbeda. Aku sudah tadi subuh.”

Adang menganggukkan kepala. “Oh begitu, cara aku dan kamu berdoa juga pasti berbeda. Yang penting kita semua tetap berdoa, ya,” kata Adang.

“Betuuul, kita tetap bisa bermain bersama meskipun cara berdoa kita berbeda kan!” sahutku sambil tersenyum lebar.

Kami berdua sepakat memulai sarapan menunggu Putri selesai berdoa, kata Adang, makan bersama selalu terasa nikmat.

Sementara itu, Adang mengajarkanku cara meraut kayu untuk menghaluskan bentuk si Ciak, lalu aku menuliskan nama Adang di atas tanah menggunakan ranting supaya Adang tahu bagaimana tulisan namanya.

Putri datang sekitar 15 menit kemudian. Dia bahagia sekali saat tahu kami menunggunya untuk memulai sarapan.

***

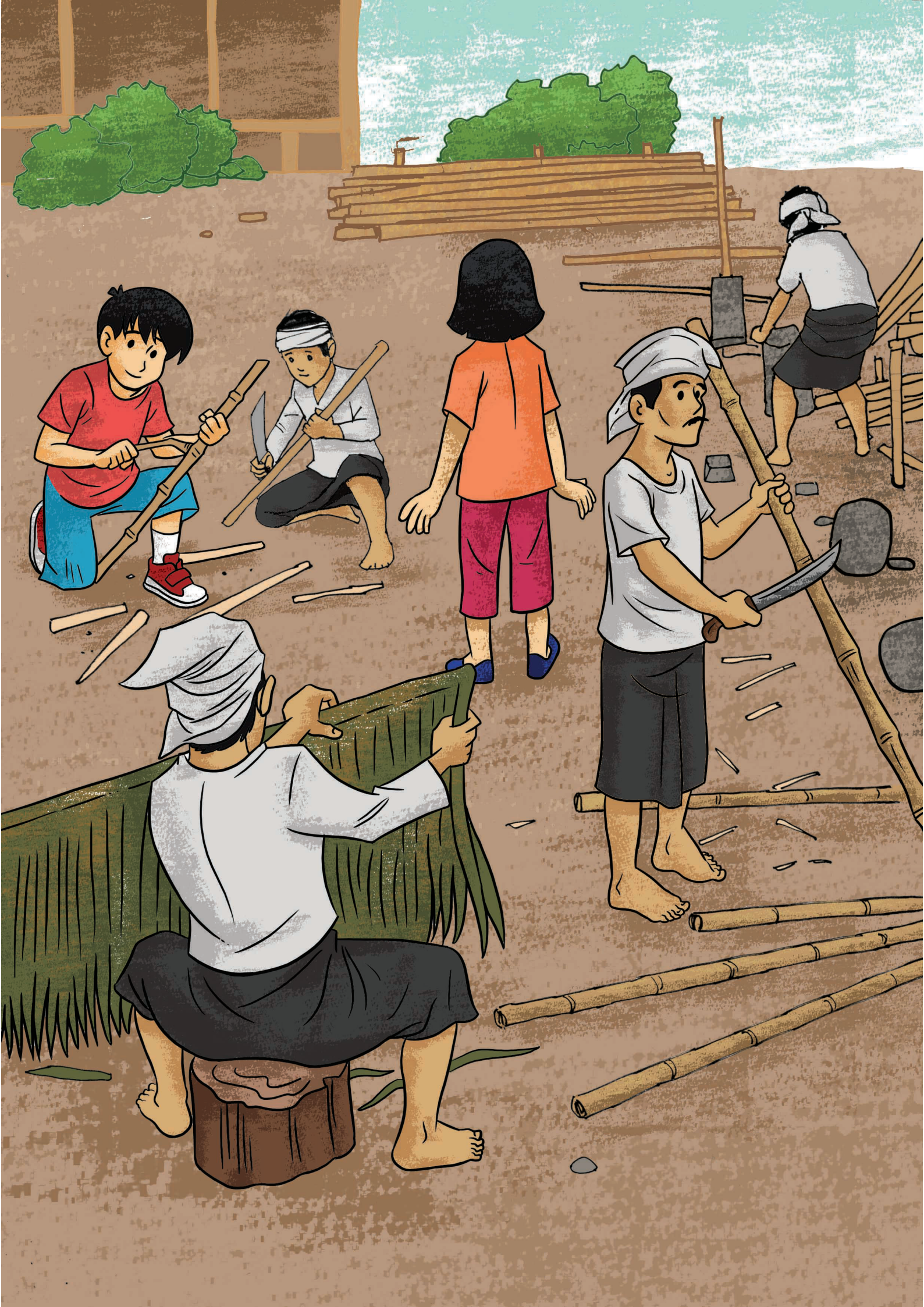
Setelah kami selesai sarapan, Adang langsung mengajak kami ke tempat pembangunan rumah pamannya. Adang minta izin pada paman dan ayahnya untuk mengajak kami melihat pembangunan rumah. Mereka pun mengizinkan.

Para lelaki dewasa berkumpul lalu berbagi tugas. Ada yang bertugas membawa batu-batu besar yang dibawa dari sungai lalu saling bantu saat mendirikan tiang-tiang yang disangga batu besar tadi. Ada yang membuat dinding bambu. Ada yang mulai menyusun atap dari ijuk dan daun kelapa.

“Posisi rumah di sini teratur, ya,” kata Putri.

“Iya, rumah di sini hanya boleh menghadap utara atau selatan dan saling berhadapan. Tidak diperbolehkan menghadap ke timur atau barat,” kata Adang.

Adang menyerahkan pasak-pasak yang kemarin dia buat. Pamannya langsung menggunakannya untuk menyatukan kayu atau bambu.



Ketika menempelkan dinding bambu, orang-orang bergotong royong. Ada yang memegang dinding ada yang memasang pasak. Semua tetangga Adang di kampung Cibeo turut membantu.

Adang membantu dengan membuat pasak lagi karena masih kurang. Dia mengajariku cara merautnya tetapi tetap saja pasak buatan Adang jauh lebih bagus. Meski demikian, aku sangat gembira ketika pasak buatanku dipakai oleh pamannya Adang.

Menjelang sore hari orang-orang sudah berhasil menaikkan atap ke atas rumah yang baru didirikan. Atapnya hanya terdiri atas atap sebelah kiri yang lebih panjang dan atap sebelah kanan yang lebih pendek.

"Nama atapnya *sulah nyanda*," kata ayahnya Adang yang baru turun dari menaikkan atap. "Nyanda itu bersandar miring tapi tidak sampai rebahan," lanjutnya. Aku dan Putri mengangguk-angguk mendengarkan penjelasannya.

Rumah itu pun akhirnya membentuk rumah panggung yang gagah. Tiang-tiangnya disangga batu sungai yang kokoh. Kata Adang, rumah di sini tidak boleh langsung menyentuh tanah, harus dialasi oleh batu-batu yang diambil dari sungai.

Kami bersiap kempali ke tempat menginap tetapi pamannya Adang mengajak kami makan bersama. Lalu nasi sebakul besar pun dihidangkan. Menunya masih sama, ikan asin dan sayuran rebus, kali ini dengan ubi dan pisang rebus untuk penganannya.

Melihat Adang dan Putri makan dengan lahap dan menghabiskan sayuran rebus di depan mereka, akhirnya aku turut bersemangat untuk makan. Hidangan suku Baduy yang sederhana, yang semalam kukeluhkan, sekarang dapat aku nikmati hingga suapan terakhir.

Aku jadi malu sendiri pada ikan asin yang kukeluhkan karena banyak duri, pada sayuran rebus yang hambar, ternyata ketika dimakan saat letih dan beramai-ramai dengan teman-teman jadi terasa sangat nikmat.

Aku jadi berpikir, bahwa makan itu bukan selalu karena menunya, tetapi karena rasa lapar dan syukur saat memakannya. Kalau tanpa lapar, tanpa bersyukur, menu makan semewah apa pun pasti tidak terasa nikmat.

7.

Capek tapi Senang

Putri mudah sekali akrab dengan orang-orang yang baru dikenalnya, seperti padaku di awal kami bertemu dan pada Adang. Putri juga yang memperkenalkan Adang padaku.

Sekarang anak perempuan itu sudah membaur dengan anak-anak suku Baduy lainnya. Bahkan anak-anak kecil sudah menyukainya. Putri turut bermain di tengah mereka, memeragakan ikan dan burung. Lalu anak-anak Suku Baduy tertawa hingga terbahak-bahak,padahal mereka menggunakan bahasa yang berbeda.

Lalu anak-anak lain berdatangan. Ada yang membawa anak ayam, ada yang membawa daun pisang lalu dia meniup-niupnya hingga terdengar bunyi siulan.

Benar yang dikatakan Adang, anak-anak suku Baduy tidak pernah merasa bosan. Mereka selalu punya cara untuk bermain. Semua yang ada di sekitar dapat dijadikan permainan.

Di rumah tempat aku menginap sudah banyak kiriman rempah-rempah yang akan dibawa Paman Ajo. Kain-kain tenun yang dibeli Pak Rio juga sudah dikemas. Adang dan ayahnya masih mengantarkan jahe merah yang kemarin mereka panen. Jahe-jahe itu sudah dibersihkan, tidak penuh tanah seperti baru dipanen.

Adang bolak-balik membantu ayah dan tetangganya mengantarkan rempah-rempah dan gula aren untuk Paman Ajo.



“Masih banyak, Dang, aku bantu ya?” aku menawarkan bantuan. Adang menggeleng.

“Tidak usah, tinggal satu kali lagi,” katanya. Lalu dia pergi dan beberapa menit kemudian datang lagi membawa sekantong gula merah di pikulannya. Kemudian Adang ikut merapikan barang-barang yang akan dibawa Paman Ajo. Adang begitu gesit dan mahir melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan orang dewasa.

Setelah selesai, Adang duduk di sampingku sambil mengatur napasnya.

“Capek, Dang?” tanyaku.

“Capek sedikt tapi senang,” jawab Adang tersenyum lebar.

Kemarin aku ingin mengatakan pada Adang bahwa dia masih anak-anak sama sepertiku. Adang masih boleh bermain-main, tidak harus bekerja seperti orang dewasa. Tetapi melihat Adang bahagia setiap selesai membantu orang lain, aku mengurungkan niatku. Aku tidak akan bicara seperti itu pada Adang.

Kebiasaan Adang hidup sehari-hari di kampung suku Baduy sangat berbeda dengan kebiasaan di tempat tinggalku.

“Kok senang, kenapa?”

Adang tampak berpikir, lalu tersenyum lagi. “Senang kalau bisa membantu. Senang kalau tenagaku man-fa-at.” Kata Adang terbata, mungkin tadi dia mencari kata-kata yang tepat.

Mendengar kata-kata Adang, gantian aku yang tersenyum lebar. Aku jadi merasa malu sendiri. Di rumah aku bukan anak yang senang membantu bahkan aku tidak pernah berpikir untuk menggunakan tenagaku. Yang ada di pikiranku hanya bagaimana caranya bermain yang seru, menonton acara yang menyenangkan, dan makan makanan yang aku sukai.

“Iya Adang, kamu benar. Bisa membantu itu pasti menyenangkan,” kataku sambil turun dari rumah panggung.

Waktu kepulangan kami sudah tiba. Paman Ajo dan yang lainnya sedang bersiap-siap. Aku sudah selesai membereskan semua barang-barangku.

Rasanya aku belum puas main di kampung Suku Baduy. Aku belum puas main bersama Adang. Belum selesai melihat kegiatan Adang yang terus berganti, kegiatan yang selalu memberiku pengalaman baru.

“Kita tidak menginap satu malam lagi saja?” tanyaku pada paman Ajo. Sontak dia tertawa lalu mengacak rambutku.

“Apa Paman bilang, tempat ini sangat seru! Kamu betah kan? Hahah .... “

Paman Ajo dan Pak Rio tidak bisa mengundur kepulangan karena besok mereka sudah memiliki kegiatan lain. Aku dan Putri juga harus sekolah. Kunjungan singkat ini benar-benar memberi pengalaman yang tak akan aku lupakan.

Aku pasti merindukan kesederhanaan anak-anak Suku Baduy juga keikhlasan Adang dalam membantu orang-orang di sekelilingnya. Aku menarik napas dalam berharap suatu hari bisa kembali ke tempat ini.

Paman Ajo sudah bersiap-siap untuk pulang. Semua rempah-rempah, gula aren, kain tenun, dan madu sudah dibawa oleh para pramuantar, sebagian oleh orang yang menjualnya sendiri menuju Ciboleger.

Kami berpamitan pada pemilik rumah, mengucapkan terima kasih sudah memberikan tempat menginap dan menghidangkan makanan. Makanan istimewa yang pasti selalu kukenang.

Adang membawa jahe merah di karung kecil, memikulnya di bahu seperti tanpa beban. Kali ini Adang tidak berjalan secepat kemarin. Dia menyesuaikan kecepatan langkahnya dengan langkah-langkah kami.

“Kenapa jalanmu jadi pelan, Adang?” tanya Putri.

Adang tertawa. “Iya, ya, mmm kenapa, ya?”

Lalu kami mengobrol lagi. Adang menceritakan pengalamannya menangkap ikan di sungai yang belum sempat dia perlihatkan padaku.

“Nanti kalau aku datang lagi, ajari aku menangkap ikan ya, Dang,” pintaku. Adang mengangguk. “Kamu mau minta aku membawakan apa?” tanyaku.

Adang berhenti berjalan lalu menoleh kepadaku dan Putri, dia tampak berpikir.

“Buku cerita, buku tulis, pensil, cokelat, makanan, mi instan?” tanya Putri yang malah bersemangat.

Lalu tiba-tiba Adang menggeleng. “Tidak. Aku tidak ingin apa-apa. Semua yang aku butuhkan ada di sini,” katanya singkat, lalu berjalan lagi.

Aku dan Putri saling pandang. Aku merasa bersalah memaksa Adang berpikir dengan cara kami, meminta Adang memiliki keinginan seperti kami. Padahal Adang adalah Adang, anak suku Baduy Dalam yang akan setia memegang teguh adat istiadat dan ajaran nenek moyangnya tanpa membutuhkan apa pun dari dunia luar.

Meski tetap pegal dan lelah saat menanjak, perjalanan pulang terasa lebih cepat. Tiba-tiba saja kami sudah tiba di jalan setapak menuju kampung Baduy Luar.

Akhirnya kami tiba di Ciboleger. Paman Ajo langsung menghubungi mobil yang akan disewanya untuk mengantar barang hingga Kecamatan Rangkas.

“Adang terima kasih banyak yaa bantuan dan kegiatannya. Semua sangat menyenangkan,” kata Putri saat kami akan berpisah, Adang menganggukkan kepala sambil terus tersenyum.

“Kami senang Putri dan keluarga berkunjung,” kata Adang.

“Adang terima kasih dan maafkan aku ya.” gantian aku yang bicara.

“Maaf untuk apa?” Adang tertawa lagi. Lalu dia mengeluarkan patung si Ciak dari tas kain yang ada di bahunya. “Untukmu, kalau bosan bisa dimainkan.” Adang memberikan patung anak ayam kesayangannya padaku, sementara aku tidak punya benda apa pun sebagai kenang-kenangan untuknya.

Paman Ajo meminta kami bertiga berpose, lalu memotret kami. “Nanti kalau potretnya sudah jadi akan aku bawakan untuk Adang.” Kata Paman Ajo. Adang sangat senang mendengarnya.

Kami pun akhirnya berpisah. Adang meninggalkan Ciboleger, kembali menuju kampungnya setelah mobil sewaan membawa kami pergi.

Paman Ajo mengeluarkan kain tenun berwarna biru tua dari dalam ranselnya, ukurannya kecil seperti syal. Lalu dia mengikatkan kain itu di kepalaku.

“Cocok sekali!” seru Putri.

“Ini hadiah karena Dika sudah berhasil menaklukkan tantanganku,” kata Paman Ajo. Lalu kami semua tertawa.

Glosarium

Boboko	: tempat nasi terbuat dari anyaman bambu.
Daring	: dalam jaringan, terhubung melalui jaringan komputer, internet dan sebagainya.
Gim	: permainan
Ijuk	: serabut berwarna hitam dari pangkal pelepah pohon enau (pohon aren)
Pramuantar	: orang yang membawakan barang atau biasa dikenal dengan sebutan porter.
Punten, arek tihela	: Permisii, mau duluan.
Simbiosis mutualisme	: hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

Biodata

Penulis



Tuti Adhayati adalah penulis yang tinggal di kota Bogor. Menulis sejak tahun 2013 hingga sekarang. Pernah menerbitkan beberapa cerpen dan novel. Cerpen-cerpennya pernah dimuat di media, salah satunya "Sepasang Sayap untuk Marlia" yang dimuat di koran *Pikiran Rakyat.* Sejak tahun 2018 mulai menulis untuk bacaan anak termasuk untuk Gerakan Literasi Nasional. Tahun 2019 telah menyelesaikan beberapa buku anak di antaranya buku bergambar berjudul *Nyanyian Alung* dan *Bola Diamlah!*, komik pembelajaran *Misteri Suara Grook ... Grook*, dan novel anak yang lolos di Balai Bahasa Jawa Barat berjudul *Memburu Suara Merdu*. Untuk menyapanya dapat melalui posel adyapramudita80@gmail.com atau melalui nomor 0812-1971-3172.

Ilustrator



Mantox Studio dikelola langsung oleh Maman Sulaeman, ilustrator yang berasal dari kota Bandung. Sudah menjadi ilustrator sejak tahun 1993 hingga sekarang. Lulusan STSI Fakultas Ilmu Kreatif. Mantox Studio membuat ilustrasi khusus buku anak. Bekerja secara tim dalam mengilustrasikan sebuah buku atau cerita. Mantox Studio dapat dihubungi melalui posel mantoxcomicstudio@gmail.com atau melalui nomor telepon 0813-1907-9196.

Penyunting

Dwi Agus Erenita bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai staf di Bidang Pelindungan Bahasa. Selain bertugas sebagai perevitalisasi bahasa ia juga aktif sebagai penyunting bahasa untuk beberapa buku, seperti *Amendemen UUD 1945* dan *Peta dan Bahasa di Indonesia* edisi keenam. Sejak tahun 2018 berpartisipasi dalam menyunting bacaan anak untuk Gerakan Literasi Nasional.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Dika menerima tantangan pamannya untuk pergi ke kampung suku Baduy.

Sesampainya di sana Dika terkejut karena banyak peraturan dan kebiasaan yang berbeda dengan di tempat tinggalnya hingga Dika ingin protes.

Dika bertemu Putri, teman seperjalanan yang selalu bersemangat. Dika juga berkenalan dengan Adang, anak suku Baduy Dalam yang mengajak Dika melihat kegiatannya.

Apakah akhirnya Dika berhasil menaklukkan tantangan Paman Ajo?

Apakah Dika mampu beradaptasi dengan suku Baduy?

Ikuti ceritanya dalam buku buku ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-623-307-019-5